

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan dengan jalan mutawatir, membacanya bernilai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹

Al-Qur'an Karim merupakan syariat yang universal, inti agama Islam dan dasar agama.² Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, yang mengandung ajaran jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan yang bukan hanya untuk kehidupan di dunia tetapi juga setelah kematian yakni akhirat. Begitu jelas dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak, dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan.³

Mukjizat utama yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah ialah Al-Qur'an. Umumnya mukjizat para Nabi dan Rasul itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Misalnya zaman Nabi Musa as adalah zaman keunggulan tukang-tukang sihir maka mukjizat utamanya ialah untuk bisa menyembuhkan penyakit yang tidak

¹Ahsin W. Al Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

²Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 1.

³Allamah M.H Thabathaba'I, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 21.

dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak di dalam kandungan dan orang-orang yang berpenyakit sopak serta menghidupkan orang yang telah mati, dan zaman Nabi Muhammad ialah zaman keemasan kesastraan Arab, maka mukjizat utamanya ialah Al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi⁴ Daripada kekhususan Al-Qur'an, setiap orang yang ingin menghafalkannya maka ia bisa menghafalkannya. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang umat-umat sebelumnya tidak menghafalkannya kecuali nabi-nabi mereka.⁵

Al-Qur'an sebagai kalam Allah mempunyai beberapa nama sesuai dengan sifat-sifatnya sebagaimana terkandung di dalam namanya sendiri. Di antara nama-namanya yang populer ialah *Al-Qur'andan al Kitab*. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Ia dinamakan Al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan dan ditulis dengan pena." Kedua pengertian ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataan. Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam betuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila salah satunya melenceng, maka yang satu akan meluruskannya. Dengan penjagaan ganda tersebut maka Al-Qur'an akan tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Hal demikian tidak lain merupakan proses Allah dalam mewujudkan janji-Nya bahwa ia akan menjamin terpeliharanya Al-Qur'an. sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:⁶

⁴Said Agil Husin al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Yang Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31.

⁵Al Habib Ali bin bin Hasan Baharun, *Fawâidh al Mukhtârah*, (Jeddah: Dâr al 'Ilmi wa ad Da'wah, 2018) 196.

⁶Ahsin W. Al Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an 2-4*.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al Hijr/15: 9).

Al-Qur’an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firmanNya QS. Qiyamah/ 75: 16-18, yaitu:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

”*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena cepat-cepat hendak (menguasainya) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu.*

Menghafal Al-Qur’an hukumnya merupakan fardhu kifayah, sehingga, jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka seluruh umat islam akan menanggung dosanya. Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah “fardhu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama.⁷

Rasulullah saw bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*”

⁷Ahsin W. Al Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 24-25.

Mengenai menghafal Al-Qur'an terdapat kedudukan khusus dan kemuliaan yang sangat istimewa yang akan dianugerahkan Allah kepada para penghafalnya. Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya di antara cara pengagungan Allah swt adalah memuliakan orang tua (yang berusia lanjut) yang muslim, memuliakan penghafal Al-Qur'an yang tidak kasar dan tidak gersang terhadapnya, serta memuliakan penguasa yang adil.”*(HR Abu Dawud dari Abu Musa al Asy'ari ra. An Nawawi berkata, hadits Hasan.)⁸

Rasa cinta umat Islam yang begitu besar terhadap Rasulullah dan kitab sucinya mendorong mereka untuk mau menghafal Al-Qur'an, terbukti dari zaman turunnya Al-Qur'an sendiri, para sahabat berlomba-lomba melestarikan keorisinilan Al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan menuliskannya di berbagai media yang dapat dipakai saat itu misalnya batu, pelepah kurma, tulang dan sebagainya. Kesemangatan menghafal Al-Qur'an tidak mengalami kesurutan dan terus berkembang sampai saat ini dibantu dengan berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang ditemukan untuk memudahkan proses menghafalkannya. Para penghafal Al-Qur'an berasal dari berbagai lapisan masyarakat, dari yang berusia belia hingga dewasa bahkan lansia, juga dari masyarakat Arab sendiri maupun non Arab (*ajam*). Yang mencengangkan lagi, mereka mau menghafalkan Al-Qur'an padahal banyak dari mereka yang tidak mengerti apa yang mereka baca.

⁸Raghib As Sirjani dan Abdurrahman Abdil Khaliq, *Kaifa Tahfdz Al-Qur'an al-Karim al-Qawa'id adz-Dzahabiyah li Hifdzi al-Qur'an: Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an dilengkapi tuntunan praktis menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2009),51.

Dari fenomena yang luar biasa ini bisa dipastikan bahwa autentitas, validitas, dan keaslian Al-Qur'an akan selalu terjaga sepanjang zaman.⁹

Keutamaan menghafalkannya yang begitu besar dan menjanjikan tentu menggiurkan sehingga mampu mendorong banyak kalangan untuk bersungguh-sungguh menghafalkannya. Dari berbagai kalangan umum yang disebutkan sebelumnya, yang dicermati oleh peneliti dari fenomena ini ialah maraknya kegiatan menghafal Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Hal ini perlu dicermati karena pada dasarnya mahasiswa yang tidak menghafal Al-Qur'an saja sudah disibukkan dengan padatnya aktifitas belajar di kampus, mengerjakan tugas-tugas dari dosen, mengikuti organisasi dari dalam maupun dari luar kampus, bahkan ada juga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup atau sekedar menambah uang saku.

Aktivitas yang padat tentu bukan hal yang asing bagi mahasiswa, hal itu lumrah bahkan sudah menjadi label khusus yang melekat dalam dirinya. Sehingga merupakan hal yang lumrah ditemui jika seorang mahasiswa mengalami berbagai kendala yang mempengaruhi kesehatan dan menurunkan konsentrasi, seperti kurangnya istirahat, sering bergadang, sakit maag yang kambuh karena pola makan yang tidak teratur dan mengonsumsi makanan siap saji, maupun persoalan lainnya. Hal itu sering terjadi dalam diri mahasiswa karena kesibukan yang tidak diiringi pola manajemen diri yang mumpuni.

Di sela-sela kesibukan dan persoalan yang sudah kompleks tersebut, jika seorang mahasiswa juga ingin sekaligus menjadi penghafal Al-Qur'an tentu

⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2017), 14-15.

akan menambah deretan kewajiban baru yang harus ia jalankan dan berbagai kendala yang harus ia tuntaskan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa pasti berbeda dengan aktifitas seorang santri yang tinggal di lingkungan pesantren tahfizh yang memprioritaskan pada pelajaran agama dan menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu ada prosedur yang harus diikuti oleh orang yang menjalankannya, begitu juga mahasiswa ada deretan prosedur padat yang wajib ditaati.

Oleh karena itu, besarnya minat menghafal Al-Qur'an bagi kalangan mahasiswa juga didukung dengan menjamurnya fasilitas yang mewadahi dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan cita-cita yang mulia, yakni menjadi Hafizh Qur'an dan sukses meraih gelar sarjana. Itu artinya kegiatan menghafal Al-Qur'an bisa dijalani tanpa perlu menghambat dan memangkas kegiatan mahasiswa di dunia perkuliahan maupun kegiatan tambahan lainnya. Fasilitas tersebut bisa berupa program tahfizh Al-Qur'an yang bisa diikuti mahasiswa karena diadakan dalam beberapakali sepekan atau waktu-waktu tertentu saja, bahkan bisa juga berupa tempat tinggal di mana mahasiswa harus menginap dan mengikuti peraturan dan prosedur yang melekat kepada mereka setiap saat selama masih menentang di sana. Tempat tahfizh yang diperuntukan untuk mahasiswa biasanya bertempat tidak jauh dari kampus. tempat tersebut dinamai dengan berbagai nama, ada yang dinamai "Rumah Tafidz Mahasiswa", "Pesantren Tahfizh Mahasiswa", ada juga yang "Asrama Tahfizh Mahasiswa". Pada intinya tujuan tempat-tempat tersebut sama, yaitu mendukung mahasiswa menjadi hafizh Qur'an sekaligus Sarjana.

Berangkat dari fenomena maraknya mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an, sehingga perlu diamati bagaimana mereka menjalankan aktivitas tersebut. Oleh karena itu peneliti memfokuskan pada bagaimana efektivitas menghafal Al-Qur'an yakni dengan mengamati pola atau strategi hafalan yang mereka jalankan. Peneliti memilih melakukan penelitian di salah satu lembaga tahfizh Al-Qur'an di Banjarmasin yang tentu diperuntukan untuk mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, mulai dari yang berada dalam naungan pemerintah atau negeri, sampai perguruan tinggi yang dikelola tersendiri atau swasta, dari kampus yang berbasis pendidikan agama maupun berbasis pendidikan umum.

Agar penelitian lebih intensif maka peneliti tidak mengambil sampel mahasiswa secara keseluruhan. Peneliti hanya fokus pada mahasiswa putrinya saja supaya mendapat hasil penelitian yang konkret serta efisien karena memang jumlah mahasiswi lah yang mendominasi perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian **“Efektivitas Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih sistematis dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan maka rumusan penelitian ini ialah bagaimana efektivitas menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari, Sungai Miai Kota

Banjarmasin? Dalam rumusan utama tersebut akan dijabarkan menjadi dua sub masalah, yakni:

1. Bagaimana Pola Menghafal Al-Qur'andi PesantrenTahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin?
2. Sejauhmana Efektivitas Pola Hafalan Al-Qur'andi PesantrenTahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'anpara mahasantri putri yang tinggal di PesantrenTahfizhMahasiswa Bumi Graha Lestari, Sungai Miai Kota Banjarmasin. Sehingga dapat diketahuibagaimana pola hafalan Al-Qur'anpara Mahasantri Putridan efektivitas pola menghafaltersebut terhadap hafalan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Memberikaninformasi secara spesifik baik secara geografis dan demografis kepada kalangan umum mengenai keberadaan salah satulembaga TahfizhAl-Qur'an yang diperuntukan bagi mahasiswa yang mengenyam studi di berbagai perguruan tinggi di kota Banjarmasin.
2. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi muhafizh/(ah)atau pengelola maupun penghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya di Lembaga Tahfizh yang diperuntukan untuk mahasiswa.

3. Memberikan kesadaran dan motivasi kepada masyarakat atau umum, bahwa menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapapun termasuk seseorang yang profesinya berkecimpung dalam kepadatan jadwal dunia akademik seperti mahasiswa.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Aktivitas ialah keaktifan, kegiatan, atau salah satu kegiatan kerjayang dilaksanakan.

¹⁰Menurut Anton M. Mulyono bahwa aktifitas merupakan kegiatan atau keaktifan. Jadi segala yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik ataupun non-fisik adalah sebuah aktivitas.¹¹ Aktivitas dimaksudkan di sini ialah kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi mahasantri putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin.

2. Efektivitas

Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/ daring (dalam Jaringan), diakses pada 11 April 2020.

¹¹<https://gurupengajar.com/pengertian-aktivitas.html>, diakses 12 April 2020

usaha atau tindakan.¹² Dalam penelitian ini, efektivitas yang dimaksudkan ialah pengaruh pola hafalan mahasantri putri di Pesantren Tahfiz Mahasiswa Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin dalam mendorong keberhasilan mereka menghafal Al-Qur'an.

3. Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz atau encoding (Entri data dan pengkodean) Tahfiz atau encoding yaitu memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan. Se jauh mata memandang sejauh itu pula huruf dan ayat yang ditangkap. Seluruh redaksi ayat di dalam lingkup pandangan itu akan masuk. Pendengaran pun demikian.

Semua suara baik yang berasal dari bacaan kita maupun yang berasal dari kaset muratal akan ditangkap oleh telinga. Semua panca indrapun bekerja seperti itu. Tetapi dua alat sensorik yang pertama (mata dan telinga, penglihatan dan pendengaran) memegang peran penting dalam menghafal Al-Qur'an.¹³

4. Pola Menghafal Al-Qur'an

Pola ialah gambar yang dipakai.¹⁴ Dalam penelitian ini pola yang dimaksud ialah unsur-unsur yang membentuk kegiatan mahasantri putri yakni berupa prosedur dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Mahasantri

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/ daring (dalam Jaringan), diakses pada 11 April 2020.

¹³ <https://www.slideshare.net/dianikhwan/sistem-pembelajaran-tahfiz-dian-firmansyah>, diakses pada 11 April 2020.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/ daring (dalam Jaringan), diakses pada 11 April 2020

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁵ Sedangkan kata mahasantri sebetulnya hanyalah gabungan dari kata “maha” dan “santri” yang bermakna mahasiswa yang dengan prosedur tertentu diterima oleh pondok (pesantren) untuk dibimbing dan dibina tentang keilmuan dan keislaman melalui sistem pendidikan yang diterapkan.¹⁶ Dalam hal ini mahasantri yang dimaksud adalah mahasiswa yang statusnya merangkap menjadi penghafal Al-Qur’an. Jadi ia tidak hanya belajar di perguruan tinggi tapi juga menghafal Al-Qur’an yang merupakan pekerjaan mulia dan tanggung jawab seumur hidup.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti melakukan telaah dan pengamatan mengenai tulisan yang berkaitan dengan penelitian terhadap pengelolaan program Tahfizh untuk mahasiswa. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang relevan terhadap tema yang diangkat peneliti, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Tania yang berjudul Efektivitas Penerapan Metode Tahfizh dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri di Ma’had al Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. dalam skripsi tersebut memfokuskan pengamatan terhadap seberapa efektifnya menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan metode tahfizh dan takrir bagi Mahasantri Putri di Ma’had al jami’ah UIN Raden Intan Lampung, karena kondisi santri yang seluruhnya adalah mahasiswi, sehingga banyak kesibukan

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2013),3.

¹⁶ Akbar Ahmatu, “Persepsi Mahasantri Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Kader Muhammadiyah Pondok Kader Muhammadiyah (Studi Kasus di Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Naskah Artikel Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, 7. Diakses pada 11 April 2020.

dan pembelajaran (dirosah) di Ma'had maupun tugas-tugas perkuliahan perlu perhatian khusus dalam menambah dan menjaga hafalan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lintang Mustika, yang berjudul Strategi Mahasantri Dar Al-Qur'an dalam Mengatasi Problematika Psiko-Sosial Menghafal Al-Qur'an. Dalam skripsi tersebut dipaparkan problematika Mahasantri, yakni sebagai mahasiswa yang dibebankan tugas-tugas akademik perkuliahan dan jugakewajiban pondok yang mengharuskan Mahasantri untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu maksimal dua tahun sejak awal masuk pondok Dar Al-Qur'an. Pada pagi hari mereka diwajibkan menyetorkan hafalan baru sebanyak 1-2 halaman kepada mentor hafalan, dan *murajaah* 2 halaman di malam hari. Selain menambah dan *murajaah* hafalanperhari, mahasantri juga diwajibkan untuk *simaan* (memperdengarkan hafalan) kepada partner *simaannya* sejumlah 6 juz perhari dan kepada pegasuh di akhir pekan dengan jumlah juz yang ditentukan. Karena kegiatan yang begitu padat dan menguras pikiran tersebut penulis memfokuskan penelitiannya dalam ranah kemampuan Mahasantri pondok Dar Al-Qur'an dalam mengatasi problematika Psiko-Sosial dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Skripsi yang ditulis oleh Fatin Halimah dengan judul Hubungan *Self Management* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok *Tahfizh Syifa'ul Qur'an* FITK IAN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017. *self management* ialah kemampuan seseorang mengelola perasaan atau dirinya sendiri sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Dalam skripsi ini penulis melakukan analisis mengenai *self management* Santri di

Pondok *Tahfizh Syifa'ul Qur'an* yang mempengaruhi kemampuan Mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai mahasiswa aktif yang juga dibebani tugas perkuliahan, organisasi dan kegiatan lain di luar pondok.

4. Skripsi yang ditulis oleh Izzatul Umniyyah dengan judul Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqan Klojen Malang), dalam skripsi ini dipaparkan mengenai strategi atau cara khusus Mahasiswi yang belajar di pondok tersebut dalam menjaga hafalannya. Mereka berusaha keras dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan kesibukkan akibat tugas kuliah dan juga jarak yang jauh dari pondok pesantren menuju kampus.
5. Skripsi yang ditulis oleh Hilman Saryadi, dengan judul Motif Sosial Menghafal Al-Qur'an Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al Qurra' wa al-Huffazh al-Mizan. Unit kegiatan tersebut disingkat dengan UKM JQH al-Mizan, merupakan organisasi yang berada di bawah naungan UIN Sunan Kalijaga, namun anggota yang ada di dalamnya bukan hanya berasal dari universitas tersebut namun juga berasal dari kampus lain. Meski dinaungi oleh UIN Sunan Kalijaga UKM tersebut tidak mendapatkan fasilitas sebagaimana program lainnya yang berada dalam satu naungan. Dalam skripsi ini dipaparkan penelitian mengenai motif sosial para penghafal Al-Qur'an, beserta factor-faktor yang menjadi latar belakang anggota divisi tahfizh UKM JQH al-Mizan dalam menghafal Al-Qur'an

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami. Memahami disini bukan sekedar paham., tetapi lebih dalam lagi yaitu memahami hingga inti fenomena yang diteliti.¹⁷

Karena penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang kemudian diserap dalam sudut pandang atau perspektif yang beragam oleh setiap individu. Penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (

¹⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17-18

to describe and explore) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹⁸

2. Sumber data

Data adalah segala keterangan mengenai semua hal dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh dari suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan diproses menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹⁹ Diproses di sini merupakan cara menghidupkan data melalui penggambaran dan pengaitan tindakan/interaksi untuk membentuk suatu urutan atau rangkaian²⁰.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan, maka informasi data bersumber dari dua sumber:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).²¹ Dalam hal ini, yang menjadi sumber data primer ialah aktivitas atau segala kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa putri yang diadakan di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin.

¹⁸Sando Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 11-12.

¹⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 116

²⁰Anslems Straus dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shidiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pengajar, 2003), 158.

²¹Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, Pusat Bahan Ajar dan E-learning Universitas MercuBuana, dalam <http://www.mercubuana.ac.id>, 1, diakses pada 20 April 2020.

b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²²Data sekunder dalam penelitian ini ialah buku, catatan, skripsi, jurnal, kamus, dan Al-Qur'an terjemah.

3. Metode pengumpulan data

Berdasarkan metode kualitatif, peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data yang relevan, di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²³Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan mahasantri putri, pengelola Pesantren tahfizh mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin dan para ustadzah yang mengajar di tempat tersebut.

b. Observasi

Peneliti di sini menggunakan observasi partisipatif atau partisipan. fokus penelitian paling esensialnya adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 137.

²³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), 68.

kemungkinanyang ada dibalik fenomena itu.²⁴Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan ikut terlibatdan mengamatiaktivitastahfizhAl-Qur'anyang dilaksanakan serta pola menghafalyang digunakan oleh para Mahasantri Putri di PesantrenTahfizh Bumi Graha LestariKelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi yang tertulis yang dibuat oleh manusia (*Estrberg* 2002).Dokumen yang dimaksud ialah segala sesuatu catatan baik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*).²⁵Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen atau disebut dokumentasi.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut.Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data.Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian.Berikut adalah langkah penggunaan triangulasi:²⁶

a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi

²⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 122.

²⁵Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar Dasar*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2017), 65.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan mentor/pengurus, dan pengasuh.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis.²⁷ Meskipun analisis kualitatif tidak menggunakan teori secara pasti seagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian, hal ini harus diingat peneliti bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisis sejujur-jujurnya dan selengkap mungkin. Proses analisa data ialah sebagai berikut:²⁸

a. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. reduksi data dapat dilakukan dengan abstraksi (membuat rangkuman inti), sehingga dalam penelitian ini peneliti merangkum semua proses pengamatan dan penelitian dari aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota

²⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

²⁸Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122-123.

Banjarmasin, baik berupa pertanyaan serta jawabannya atau catatan-catatan lain yang diperoleh dari hasil penggalian data tersebut. Data yang diperoleh sudah barang tentu sangat rumit dan juga akan dijumpai data yang tidak berkaitan dengan tema penelitian yang bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Sehingga tujuan reduksi data tidak hanya menyederhanakan data tetapi juga memastikan bahwa data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.²⁹

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian dapat ditarik kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok masalah.³⁰

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan

²⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123.

³⁰Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123

dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Agar konsistensi penelitian dan lebih sistematis serta memperoleh gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok penelitian sehingga tidak keluar dari pembahasan, maka materi akan dipaparkan menjadi 5 bab, yang terdiri dari:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah mengapa perlu dibahas, kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk membatasi pembahasan sehingga terarah. dalam bab ini juga terdapat tujuan dan manfaat dalam penelitian ini serta definisi istilah, yang diharapkan akan membantu pembaca agar tidak mengalami kesalahpahaman terhadap beberapa kata, terdapat juga kajian terdahulu yang dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai acuan analisa bagi pembahasan.

Bab III, membahas gambaran umum mengenai Lembaga Tahfiz Al-Qur'an yakni Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin secara geografis, demografis, dan kondisi sosial orang-orang yang menetap di dalamnya. Uraian ini meliputi latar belakang berdirinya, letak geografis, dasar, visi dan misi Lembaga ini, perbedaan atau ciri khas yang dimilikinya dibanding dengan lembaga tahfiz lainnya, pengelolaan program dan kegiatan Pesantren, sarana prasarannya, serta seluruh warga Pesantren yang meliputi mahasantri putri, ustadzah serta pihak pengelola.

³¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 124

Bab IV, peneliti akan menganalisa hasil dari penelitian skripsi ini, yang meliputi aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin dalam hal ini peneliti akan menjabarkan dengan lebih spesifik persoalan tersebut dalam dua subbab, yakni mengenai pola hafalan para mahasantri putri serta efektivitas pola hafalan tersebut dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Pada bab ini penulis menyajikan pembahasan yang meliputi deskripsi data, penyajian data, dan analisa data.

Bab V, Penutup, meliputi kesimpulan dari pembahasan pokok masalah dan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya.